



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 09 Agustus 2012

Halaman: 1

Warga Bermimpi Seperti Jepang



Warga Cokrodingratan mengolah sampah, Rabu (8/8).

Soal pengolahan sampah kampung Cokrodingratan, Jetis, Jogja bisa dikatakan juara. Di kampung itu, sampah bisa diolah sendiri. Berikut kisah yang ditulis wartawan Harian Jogja, Rina Wijayanti.

Jika sebagian orang beranggapan sampah tidak bernilai, tidak demikian dengan warga di Cokrodingratan.

● Lebih lengkap halaman 5

Mimpi Seperti...

Bermula dari pilot project Pemerintah Kota Jogja tentang pengelolaan sampah mandiri pada 2005, RW X tersebut saat ini sudah berhasil mengolah sampah secara mandiri. Bahkan kampung tersebut pantas disebut pionir dalam pengelolaan sampah. Buktinya begitu masuk kampung, suasana asri dan bersih terasa.

Gang sempit di perkampungan tidak menghalangi untuk mengubah menjadi kampung yang asri. Di setiap sudut gang maupun halaman rumah dihias dengan pot bunga. Menariknya, pot itu dihias dengan menggunakan bahan daur ulang sampah.

Ada bekas bungkus kemasan kopi, sabun, dan pewangi pakaian yang dirangkai kemudian digunakan untuk hiasan pot pot bunga. Alhasil tanaman hias mereka menjadi semakin

unik dan menarik.

Daya tarik kampung itu tidak saja berhenti pada tampilan pot bunga. Mencermati rumah-rumah warga tidak jarang ditemukan sejumlah perlengkapan yang dibuat dari bahan sampah daur ulang kemasan. Taplak meja, tirai, tas, kantung sepatu semuanya merupakan kreasi warga yang mengolah limbah sampah menjadi produk berguna.

Salah satu warga Ninik Supatminingsih mengatakan pengelolaan sampah di kampung tersebut sudah menjadi bagian gaya hidup. Setiap sampah yang dihasilkan masing-masing rumah tangga baik sampah organik maupun non organik akan diolah.

Tidak berhenti di situ, setiap Selasa dan Kamis sejumlah warga juga memilih membawa sampah rumah

tangganya, seperti aneka botol, plastik kemasan, kertas dan lainnya ke bank sampah, yang ada di kampung itu. Dari kegiatan bank sampah ini, warga selain dapat mengelola sampah mandiri, sekaligus menabung.

Bahkan, dengan minat yang semakin meningkat dalam pengelolaan sampah, setiap dua minggu sekali RW X mampu mendapatkan hasil dari sampah hingga Rp250.000. Uang tersebut dapat langsung diminta warga, namun bisa juga untuk ditabung. "Dari setiap hasil penjualan kita, kita sisihkan 10 persennya untuk kas pengelolaan sampah," kata Ninik.

Kuspilah, 55, warga RW X salahsatupeporpengelolaan sampah mandiri mengatakan mencintai sampah sama nilainya dengan melestarikan bumi ini. "Kami hanya ingin melestarikan bumi ini, maka

saya mengajak para warga di sini untuk memperlakukan sampah dengan layak, dan gerakan kami ini kami sebut dengan "Bumi Lestari," katanya.

Hingga saat ini Kuspilah tidak bekerja sendiri, setiap RT dan RW sudah memiliki kader. Kader-kader tersebut berperan untuk memberikan sosialisasi dan pengaruh yang baik tentang pengelolaan sampah secara mandiri pada warga sekitarnya. Bahkan filosofi dari gerakan ini diyakini Kuspilah secara perlahan mulai menyebar.

"Sebenarnya saya punya mimpi Kampung Cokro seperti Jepang, para warganya punya rasa malu jika membuang sampah tidak pada tempatnya, tapi memang saya akui untuk mencapai itu membutuhkan proses yang tidak singkat," katanya. (Rina@harianjogja.com)

1. Positif Negatif Amat Sedera Untuk ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Cokrodingratan			

Yogyakarta, 19 Mei 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005